Jurnal Comparative: Ekonomi dan Bisnis, 7 (3) 2025, hal 692-705
DOI: http://dx.doi.org/10.31000/combis.v7i3.14638 ISSN (Online) 2745-9632

ENVIRONMENTAL AND GREEN ACCOUNTING PRACTICES AND FINANCIAL PERFORMANCE: INDONESIAN LISTED MANUFACTURERS

May Tesalonika[1], Hendrik E.S Samosir[2], Ardin Dolok Saribu[3]
[1,2,3] Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia
*Corresponding Author(s) Email : may.tesalonika@student.uhn.ac.id

ABSTRAK

This study examines the impact of green accounting and environmental performance on financial performance, focusing on mining-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023. Using purposive sampling, 30 firms met the inclusion criteria. The research employs quantitative methods with secondary data collected from annual financial reports and sustainability disclosures. Green accounting is measured by environmental costs, while environmental performance is proxied by the PROPER (Program for Pollution Control, Evaluation, and Rating) rating. Financial performance is assessed using Return on Assets (ROA). Data analysis using SmartPls 3.0. The results indicate that green accounting has no significant effect on financial performance, and environmental performance does not significantly influence financial outcomes. The coefficient of determination (R^2) reveals that the independent variables explain only 1% of the variation in financial performance, suggesting that other factors play a more dominant role. These findings imply that current environmental cost reporting and regulatory ratings like PROPER may not yet translate into measurable financial benefits for mining-related manufacturers in Indonesia. The study contributes to the growing literature on sustainability accounting in emerging markets, highlighting the gap between environmental initiatives and financial returns. Future research should incorporate additional variables such as ESG scores, corporate governance, or carbon emissions, and extend the time frame and sample size to enhance generalizability.

DOI:
http://dx.doi.org/10.31000/combis.v7i3.14638

Article History:
Received: 11/07/2025
Reviewed: 20/07/2025
Revised: 23/07/2025
Accepted: 08/08/2025

Keywords: environmental performance ; financial performance ; green accounting ; mining sector ; PROPER ; sustainability reporting

Copyright © 2023 Jurnal Comparative: Ekonomi dan Bisnis
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 Internasional Licence

INTRODUCTION

Kinerja keuangan menjelaskan bagaimana perusahaan menjalankan operasinya dan hasil apa yang telah dicapai melalui aktivitas bisnisnya. Capaian kegiatan usaha perusahaan dijelaskan dengan mendapatkan keuntungan untuk perusahaan. Prestasi keuangan dijelaskan dengan profit digunakan untuk sistem penanda ukur keberhasilan perusahaan berdasarkan aspek keuangan. (Siregar dkk., 2022) dalam (Puspitasari, 2023).

Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan, salah satunya adalah kinerja lingkungan. Kinerja Lingkungan adalah cara bagi sebuah perusahaan untuk secara sukarela memasukkan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan hubungannya dengan para pemangku kepentingan, yang lebih dari sekedar tanggung jawab hukumnya. (Apriliani Maria Gita Rifa'i Ahmad Furkan Lalu M, 2022). Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan peduli terhadap lingkungan sekitar. Apabila lingkungan dan sumber daya di sekitarnya dikelola dengan baik, maka kinerja lingkungan perusahaan akan menunjukkan hasil yang positif.

Saat ini, kemajuan teknologi yang cepat berdampak buruk pada lingkungan. Masalah kerusakan lingkungan akibat kegiatan perusahaan sekarang menjadi perhatian masyarakat. Dalam melakukan kegiatan bisnis, perusahaan tidak dapat mengabaikan lingkungan sekitar. (Agustia Dian, 2010) menyatakan bahwa ekonomi modern saat ini menyebabkan masalah lingkungan seperti pemanasan global, ekoefisiensi, dan aktivitas industri yang berdampak pada lingkungan sekitarnya. Semakin besar pengaruh kegiatan perusahaan pada lingkungan, maka akuntansi juga bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Akuntansi hijau merupakan bagian dari bidang akuntansi yang bertujuan untuk melindungi lingkungan hidup. Akuntansi hijau melibatkan mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyusun laporan data lingkungan dan keuangan untuk mengurangi dampak dan biaya lingkungan. Akuntansi ramah lingkungan adalah langkah pertama untuk menangani masalah lingkungan. Penerapan akuntansi hijau dapat membantu mengurangi masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan (Kepulauan, 2013).

Mulai tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Indonesia memulai program evaluasi kinerja perusahaan (PROPER) untuk menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan (Ifna Alimatus saadah, 2017). Penilaian pada indikator kinerja lingkungan ini dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Dengan cara ini, reputasi dan transparansi perusahaan meningkat bersamaan dengan kualitas lingkungan yang mereka miliki. Ini berpengaruh pada tingkat profitabilitas, yang pada akhirnya berdampak

pada pertumbuhan jangka panjang. Pengelolaan PROPER mencakup berbagai praktik dan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan perusahaan, mematuhi peraturan yang ada, serta mempromosikan prinsip keberlanjutan. Perusahaan yang berhasil mengintegrasikan PROPER ke dalam strategi bisnis mereka dapat mencapai keseimbangan optimal antara keberlanjutan lingkungan dan kinerja finansial.

Dengan mengimplementasikan akuntansi hijau, perusahaan dapat mengelola dampak lingkungan secara lebih efisien, menurunkan biaya operasional, serta menarik konsumen dan investor yang peduli terhadap keberlanjutan. Sementara itu, kinerja lingkungan yang baik dapat memperkuat reputasi perusahaan, mengurangi biaya, dan meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya mendukung kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Salah satu metode untuk mengevaluasi efisiensi kinerja keuangan suatu bisnis dalam manajemen keuangan adalah dengan menerapkan analisis rasio profitabilitas. Rasio yang umumnya digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA).

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dari sektor pertambangan sebagai objek penelitian, karena perusahaan ini terlibat dalam aktivitas produksi yang terus-menerus, sehingga pengelolaan modal kerja dan aset yang efektif sangat diperlukan. Perusahaan manufaktur berperan cukup besar dalam masalah-masalah seperti pencemaran lingkungan, karena kegiatan operasional mereka banyak berhubungan langsung dengan masyarakat. Dari segi produksi, perusahaan manufaktur menghasilkan limbah yang berkaitan erat dengan pencemaran lingkungan.

LITERATURE REVIEW

Teori Stakeholder (*stakeholder theory*)

Teori *stakeholder* berfokus pada pemahaman dan pengelolaan kepentingan berbagai pihak atau kelompok yang terlibat atau dipengaruhi oleh suatu organisasi atau perusahaan. Pramelasari (2010) dalam (Ros Juliana Lubis et al., 2023) mengungkapkan bahwa manajemen suatu organisasi seharusnya melaksanakan kegiatan yang dianggap penting oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan kemudian memberikan laporan tentang kegiatan-kegiatan tersebut kepada mereka. Para pemangku kepentingan berhak menerima informasi mengenai aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, karena kegiatan operasional perusahaan didukung oleh mereka. Teori ini juga menekankan bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki hak untuk mendapatkan informasi mengenai peran aktivitas organisasi perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa dasar dari teori legitimasi adalah adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat tempat perusahaan beroperasi serta memanfaatkan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, legitimasi memiliki peran penting dalam mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Menurut pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa teori legitimasi memiliki keberpihakan pada publik (masyarakat dan pemerintah) bukan hanya para pemegang saham.

Akuntansi Hijau

Green Accounting atau akuntansi hijau merupakan penerapan akuntansi dimana perusahaan mencatat biaya-biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan atau kesejahteraan lingkungan sekitar, yang sering dikenal sebagai biaya lingkungan, dalam beban perusahaan (Dian Widiyati Neneng Hasanah, 2023).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan mencakup semua jenis biaya yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan atau lembaga untuk mencegah,mengurangi,atau menangai dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Pada dasarnya, biaya lingkungan terkait dengan biaya yang berkaitan dengan produk, proses, sistem, atau fasilitas yang penting untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih efektif (Mariani Desy, 2017)

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merujuk pada upaya perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menangani isu-isu yang timbul akibat dampak negatif dari aktivitas operasional terhadap lingkungan. Hasil dari sistem manajemen lingkungan, yang berfokus pada pengendalian berbagai aspek lingkungan, disebut sebagai kinerja lingkungan. Menurut Dewi (2016) dalam (Ros Juliana Lubis et al., 2023)perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki citra sosial yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penilaian kinerja lingkungan ini dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013:189) dalam (Kaloh et al., 2018) kinerja keuangan adalah suatu pencapaian yang diraih oleh perusahaan dalam menjalankan fungsinya untuk mengelola aset secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai

berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilakukan. Dengan pengukuran kinerja keuangan, perusahaan dapat menilai prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan mereka. Perusahaan dapat dianggap berhasil jika telah mencapai tujuan kinerja yang telah ditetapkan

METHOD

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif sekunder, yang diperoleh tidak secara langsung dari perusahaan, melainkan melalui media perantara seperti Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 hingga 2023, serta peringkat hasil penilaian PROPER yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) selama tahun 2021 hingga 2023. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan PLS-SEM 3, yang merupakan alternatif kuat dari metode Structural Equation Modeling (SEM) tradisional karena tidak mensyaratkan asumsi distribusi normal multivariat. Metode ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu model pengukuran luar yang mengevaluasi keterkaitan antara indikator yang diamati dengan variabel laten, serta model struktural dalam yang menganalisis hubungan antar konstruk laten.

Convergent Validity

Tabel 1. *Outher Loading*

	Akuntansi Hijau	**Kinerja Lingkungan**	**Kinerja Keuangan**
Biaya Lingkungan	1,000		
PROPER		1,000	
ROA			1,000

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Smart PLS 3

Hasil analisis data menggunakan SmartPLS 3 setiap variabel menunjukkan nilai *outer loading* di > 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa *outer model* telah memenuhi syarat *convergent validity* yang memadai

Discriminant Validity

Tabel 2. ***Cross loading***

	Akuntansi Hijau	Kinerja Lingkungan	Kinerja Keuangan
Biaya Lingkungan	1,000	-0,054	-0,033
PROPER	-0,054	1,000	0,004
ROA	-0,033	0,004	1,000

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Smart PLS 3

Terlihat bahwa sejumlah nilai *loading factor* dari beberapa indikator tidak menunjukkan nilai tertinggi ketika dikaitkan dengan variabel laten yang seharusnya diukur, melainkan lebih tinggi terhadap variabel laten lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa discriminant validity belum sepenuhnya terpenuhi, karena beberapa konstruk masih memiliki indikator yang berkorelasi kuat dengan konstruk lain.

Composite Reliability

Tabel 3. ***Composite Reliability dan Average Variance Extracted***

	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Akuntansi Hijau	1,000	1,000
Kinerja Lingkungan	1,000	1,000
Kinerja Keuangan	1,000	1,000

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Smart PLS 3

Berdasarkan pada hasil uji, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi syarat reliabilitas. Hal ini terlihat dari nilai composite reliability yang melebihi 0,70 serta nilai AVE yang berada di atas 0,50, sesuai dengan kriteria yang dianjurkan

Cronbach's Alpha

Tabel 4. ***Cronbach's Alpha***

	Cronbach's Alpha	rho_A	*Composite Reliability*	Average Variance Extracted (AVE)
Akuntansi Hijau	1,000	1,000	1,000	1,000
Kinerja Lingkungan	1,000	1,000	1,000	1,000
Kinerja Keuangan	1,000	1,000	1,000	1,000

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Smart PLS 3

Berdasarkan output SmartPLS seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, sesuai dengan batas minimum yang telah ditetapkan

R-Square

Tabel 5. *R-Square*

	R Square	*R Square Adjusted*
Kinerja Keuangan	0,001	-0,022

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Smart PLS 3

Berdasarkan hasil uji menunjukkan nilai R-Square untuk variabel Kinerja Keuanngan diperoleh sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya 0,1% variabel kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan yang tergolong sangat kecil.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 6. Uji t

	T Statistics (|O/STDEV|)	**P Values**
Akuntansi Hijau -> Kinerja Keuangan	0,266	0,790
Kinerja Lingkungan -> Kinerja Keuangan	0,029	0,977

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Smart PLS 3

Berdasarkan hasil uji, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Akuntansi memiliki nilai t sebesar 0,266 dengan nilai signifikansi 0,790 yang berarti lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan, ditolak.

Kinerja Lingkungan menunjukkan nilai t sebesar 0,029 dengan nilai signifikansi 0,977, yang lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan, ditolak.

DISCUSSION

Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap kinerja Keuangan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor

pertambangan (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Namun, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, nilai signifikansinya sebesar 0,790 yang melebihi batas signifikansi 0,05 (0,790 > 0,05). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) tidak diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa akuntansi hijau tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan yang fokus utamanya adalah peningkatan laba akan sangat memperhitungkan setiap pengeluaran, termasuk biaya lingkungan yang dapat mengurangi profit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tunggal dan Fachrurrozie (2014) dalam (Angelina & Enggar Nursasi, 2021), yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengelola lingkungan, maka akan timbul alokasi biaya melalui pengungkapan lingkungan atau *environmental costs* yang dapat berdampak pada penurunan laba. Beberapa perusahaan bahkan mencatat biaya lingkungan ini sebagai bagian dari beban administrasi dan umum. Biaya lingkungan yang dicatat secara sukarela dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan kerap dianggap sebagai pengeluaran investasi, karena mampu memberikan legitimasi sosial di masa mendatang dan secara tidak langsung meningkatkan citra positif perusahaan di mata para pemangku kepentingan atas kepeduliannya terhadap lingkungan. Citra positif dalam pengelolaan lingkungan akan membuat perusahaan lebih diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, perusahaan yang kurang memperhatikan isu lingkungan cenderung enggan menerapkan green accounting. Oleh karena itu, hanya perusahaan dengan informasi yang bersifat positif yang cenderung bersedia mengungkapkan aktivitas lingkungannya (Sulistiawati & Dirgantari, 2016).

Selain itu, tingkat pengungkapan biaya lingkungan juga dipengaruhi oleh jenis industri, yakni high profile dan low profile. Perusahaan dalam kategori high profile, yang memiliki eksposur tinggi terhadap publik atau konsumen, cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan biaya lingkungannya dibandingkan dengan perusahaan low profile (Siregar et al., 2019). Dengan demikian, penerapan akuntansi hijau tidak secara signifikan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Angelina & Enggar Nursasi, 2021) dan (Ros Juliana Lubis et al., 2023) Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Implementasi akuntansi hijau melalui berbagai aktivitas lingkungan, produksi barang yang ramah lingkungan, serta pencapaian peringkat PROPER memerlukan pengeluaran biaya lingkungan. Biaya tersebut sering kali dianggap sebagai beban operasional karena dapat mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, pelaku usaha

perlu memandang biaya lingkungan sebagai bagian dari biaya modal, karena hal tersebut dapat membantu memperoleh legitimasi sosial serta pengakuan sebagai perusahaan yang peduli lingkungan dari pemerintah maupun masyarakat.

Namun pada penelitian (Gaby et al., 2024) yang mejelaskan bahwa akuntansi hijau memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan menerapkan akuntansi hijau, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait pengelolaan dampak lingkungan dan alokasi biaya. Selain itu, hal ini mendorong perusahaan untuk berinovasi dan mengembangkan produk serta proses yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga berpotensi memperoleh keuntungan jangka panjang melalui pengelolaan yang lebih efektif dan peningkatan kinerja. Kondisi ini membuat perusahaan menjadi lebih menarik bagi para investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan di pasar.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap kinerja Keuangan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di sektor pertambangan (*basic material*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan sebesar 0,977, yang lebih besar dari ambang signifikansi 0,05 (0,977 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan yang diukur melalui indikator PROPER tidak mampu memengaruhi kinerja keuangan, meskipun perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai ketentuan yang ditetapkan dalam program tersebut. Bahkan dengan rata-rata peringkat PROPER yang tergolong baik, yaitu pada kategori biru, hasilnya tetap tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Angelina & Enggar Nursasi, 2021) dan (Ros Juliana Lubis et al., 2023).

Hal ini dapat dimaknai bahwa penilaian PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup belum secara langsung mencerminkan kepentingan masyarakat. Penilaian tersebut lebih banyak mencakup aspek administratif seperti kepatuhan terhadap izin lingkungan, pengawasan, dan penyediaan dokumen perusahaan, sehingga dampak dari kinerja lingkungan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh publik. Akibatnya, hal ini belum cukup untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengingat keberlanjutan bisnis sangat

bergantung pada citra positif di mata masyarakat, dan untuk itu perusahaan perlu memperoleh legitimasi yang kuat dari publik.

Namun pada penelitian (Fannya Mutiara Sari et al., 2024) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, perolehan peringkat PROPER yang tinggi akan memicu tanggapan positif dari para pemangku kepentingan, terutama investor yang cenderung tertarik pada perusahaan yang diyakini memiliki komitmen kuat terhadap praktik keberlanjutan dan isu lingkungan. Hal ini juga dianggap dapat membantu perusahaan dalam membangun reputasi yang lebih baik di mata publik, baik saat ini maupun di masa depan, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan bagi para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil analisis data terhadap perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023, diperoleh temuan sebagai berikut: Pertama, akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,790 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel akuntansi hijau tidak secara statistik signifikan memengaruhi kinerja keuangan dalam konteks sampel penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip akuntansi lingkungan belum mampu diterjemahkan menjadi perbaikan kinerja finansial dalam jangka pendek, atau belum diintegrasikan secara strategis ke dalam proses pengambilan keputusan manajerial.

Kedua, kinerja lingkungan, yang diukur melalui partisipasi dan peringkat dalam program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,977 ($p > 0,05$). Meskipun perusahaan telah memenuhi standar regulasi lingkungan, hal ini belum terkonversi menjadi keunggulan kompetitif atau peningkatan kinerja finansial yang terukur.

Ketiga, nilai R^2 sebesar 0,001 menunjukkan bahwa variabilitas kinerja keuangan hanya dapat dijelaskan sebesar 0,1% oleh kombinasi variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan. Sisanya (99,9%) dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal atau internal lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Hal ini menegaskan keterbatasan model dalam

menjelaskan fenomena kinerja keuangan, sekaligus mengindikasikan perlunya eksplorasi terhadap variabel-variabel determinan lain yang lebih dominan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan dan pengembangan studi selanjutnya. Pertama, cakupan sampel terbatas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Keterbatasan ini memengaruhi generalisasi hasil, terutama terhadap sektor non-pertambangan atau perusahaan di luar klaster manufaktur, yang mungkin memiliki dinamika lingkungan dan keuangan yang berbeda.

Kedua, periode observasi hanya mencakup tiga tahun, yang relatif singkat untuk menangkap dampak jangka panjang dari akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Dampak dari inisiatif keberlanjutan sering kali bersifat kumulatif dan memerlukan waktu lebih lama untuk termanifestasi secara finansial, sehingga rentang waktu yang lebih panjang dapat memberikan hasil yang lebih robust.

Ketiga, pengukuran akuntansi hijau dalam penelitian ini masih mengandalkan proksi yang tersedia dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, yang dapat bervariasi dalam hal kelengkapan, konsistensi, dan kualitas pengungkapan. Ketidakkonsistenan dalam standar pelaporan antarperusahaan berpotensi menimbulkan bias pengukuran.

Keempat, kinerja lingkungan diukur berdasarkan peringkat PROPER, yang merupakan sistem penilaian bersifat kategorikal dan bersifat nasional. Meskipun PROPER merupakan instrumen yang diakui di Indonesia, sistem ini mungkin belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas kinerja lingkungan secara komprehensif, seperti emisi karbon, penggunaan energi, atau dampak ekosistem, yang lebih relevan dalam konteks global dan investor internasional.

Kelima, variabel yang digunakan dalam model penelitian terbatas pada akuntansi hijau dan kinerja lingkungan, tanpa memasukkan faktor-faktor makroekonomi, regulasi spesifik sektor, atau dinamika pasar yang juga dapat memengaruhi kinerja keuangan. Akibatnya, kontribusi variabel independen terhadap kinerja keuangan menjadi sangat kecil, sebagaimana tercermin dari nilai R^2 yang rendah.

Terakhir, pendekatan kuantitatif yang digunakan tidak mengeksplorasi konteks organisasional atau persepsi manajerial terkait implementasi akuntansi hijau. Pendekatan kualitatif atau mixed methods di masa depan dapat memberikan wawasan lebih dalam

mengenai hambatan, motivasi, dan strategi perusahaan dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi dan manajemen.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur keberlanjutan dan akuntansi lingkungan, khususnya dalam konteks negara berkembang, dengan menyoroti kesenjangan antara kinerja lingkungan dan dampak finansialnya, serta menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih holistik dan strategis dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam manajemen perusahaan.

Reference

Agustia Dian. (2010). Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Alat Bantu Bagi Pengambilan Keputusan Yang Berkaitan Dengan Pengelolaan Lingkungan.

Angelina, M., & Enggar Nursasi. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja. In Jurnal Manajemen Dirgantara (Vol. 14, Issue 2).

Apriliani Maria Gita Rifa'i Ahmad Furkan Lalu M. (2022). Pengaruh Environmental Performance, Kepemilikan Manajerial Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure

Cahyani, A. E., & Febrianto, H. G. (2025). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN INTENSITAS ASET TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo, 11(2), 242-258.

Dian Widiyati Neneng Hasanah. (2023). Pengaruh Business Networking, Praktik Operasional Hijau, Dan Akuntansi Digital Terhadap Kinerja Perusahaan. 10(2), 335–344.

Fannya Mutiara Sari, Annisa Ari Suci, Mufita Dea Ananta, & Maria Yovita R. Pandin. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 3(3), 159–170. Https://Doi.Org/10.58192/Profit.V3i3.2308

Fannya Mutiara Sari, Annisa Ari Suci, Mufita Dea Ananta, & Maria Yovita R. Pandin. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 3(3), 159–170. Https://Doi.Org/10.58192/Profit.V3i3.2308

Febrianto, H. G., Pambudi, J. E., Sunaryo, D., Fitriana, A. I., & Dehavilan, S. (2025). Tax Avoidance And Green Accounting In Increasing Firm Value And CSR Practices In Indonesia. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, 15(1).

Gaby, M., Gaby Lusia, M., Studi Akuntansi, P., Ekonomi Dan Bisnis, F., Pamulang, U., Tangerang Selatan, K., & Banten, P. (2024). Mantap: Journal Of Management

Accounting, Tax And Production E-Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan.

Ifna Alimatus Saadah, N. (2017). Kinerja Lingkungan, Dan Tingkat Profitabilitas Serta Pengungkapan Informasi Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Jakarta Islam Indeks 2013-2015). Www.Proper.Menlh.Go.Id

Kaloh, T., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2018). Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In Jurnal Riset Akuntansi Going Concern (Vol. 13, Issue 4).

Karim, A. K. A., Young, F. C. Y. F. C., Purnamasari, Y. F. P. Y. F., Febrianto, H. G. F. H. G., Zatira, D. Z. D., & Fitriana, A. I. F. A. I. (2025). THE MODERATING EFFECT OF PROFITABILITY ON DIVIDEND POLICY IN INDONESIAN INFRASTRUCTURE COMPANIES. JRAK, 17(1), 159-174.

Mariani Desy. (2017). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kepemilikan Saham Publik, Publikasi Csr Terhadap Pengungkapan Csr Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015).

Qomaria, N., Pambudi, J. E., & Febrianto, H. G. (2024). Independent Commissioners' Role in CEO Tenure, Capital Intensity and Firm Size Tax Avoidance. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, 14(4).

R. S. A. C., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi Trisakti, 10(2), 189–208. Https://Doi.Org/10.25105/Jat.V10i2.17846

Ros Juliana Lubis, Tiara Hutapea, Arnol Siagian, & Bonaraja Purba. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Santri : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam, 2(1), 60–78. Https://Doi.Org/10.61132/Santri.V2i1.198

Siregar, I. F., & Rasyad, R. (2019). Pengaruh Implikasi Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Umum Kategori Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, *21*(2), 198-209.

Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *6*(1).